

TEKS BASIYO PAK DENGKEK: SEBUAH GAMBARAN KELUARGA JAWA DI DALAM DAGELAN MATARAM*)

Dhanu Priyo Prabowo

Intisari

Teks *Basiyo Pak Dengkek* berisi ajaran-ajaran yang bernilai kejawaan, khususnya tentang keluarga Jawa. Keluarga Jawa mengajarkan tentang kerukunan dan kehalusan. Sebagai teks, pesan itu dikemas dalam suasana lucu dan dengan latar kehidupan sehari-hari. Di samping itu, teks *Basiyo Pak Dengkek* menjadi sebuah sapaan halus kepada orang Jawa untuk menyadari kekurangan, kesombongan, dan kerakusannya yang sangat akrab dengan kehidupan manusia.

Kata kunci: teks, nilai, elegan, rukun, keluarga Jawa

Abstract

Basiyo Pak Dengkek text consisted of Javanese value teachings, particularly of Javanese family teaching. The Javanese family taught harmonious and soft. As text, those messages were compiled in funny situation with daily life background. Besides that, Basiyo Pak Dengkek text became a soft greeting to Javanese people to realize their weakness, arrogant and greedy that attached to human life.

Key words: text, value, elegant, harmony, Javanese family

1. Pendahuluan

Di dalam khazanah kebudayaan Jawa, seni dagelan/banyol/lawak sudah lama dikenal. Beberapa bukti prasasti dan karya sastra Jawa Kuna telah menuturkan tentang hal itu. Menurut Haryono (2006), pertunjukan lawak di tengah masyarakat Jawa sudah ada sejak abad IX Masehi. Kesan yang diperoleh dari prasasti menunjukkan bahwa kedudukan seniman lawak sejajar dengan seniman-seniman yang lain. Menurut prasasti Wukujana, lawak juga ditampilkan dalam acara kesenian bersama dengan kesenian lainnya. Dalam prasasti Kutu terdapat istilah *abanol salahan*. Kata '*salahan*' mempunyai

arti '*salah*', '*keliru*'. Kalau kata *salahan* tersebut termasuk dalam satu ungkapan dengan *abanol* dapat ditafsirkan sebagai permainan kata yang sengaja dibuat '*keliru*' agar dapat membuat '*keliru*' arti kata-katanya. Pada zaman sekarang *abanol salahan* dapat dipersamakan dengan '*plesedan*'. Bahkan, untuk membuat para penonton tertawa, pelawak sering membanyol dengan memasukkan unsur porno seperti yang terungkap dalam kitab *Sumanāsantaka* (CXIII:6): *pirus-amirus men-men denyamet pace acêmêh/rabi nika bisa pantes denyabhawa kamangêyêh/laki nika mulat angrdrêng kahyunhyun mangungasungas/kadi wêdus anut anjyan yan tênga têka muringis//* (Bermain *pirus*/lawak dan men-

*) Naskah masuk 5 September 2010. Editor Drs. Slamet Riyadi, APU. Editing I: 18-23 Oktober. Editing II: 4-10 November 2010.

men/topeng ia berusaha (supaya) orang tertawa cabul/isteri tersebut sangat pandai membawakan peranan (tontonan) asmara/para lelaki/suami melihatnya dan terangsang terengah-engah/bagaikan seekor kambing yang dikawinkan/ketakutan datang dengan mulut meringis).

Bertolak dari deskripsi di atas, terlihat bahwa seni banyolan hidup subur di tengah masyarakat Jawa. Dalam konteks kontemporer, seni banyolan Jawa muncul dalam bentuk dagelan. Salah satu persemaian seni dagelan itu adalah wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Yogyakarta kemudian dikenal sebutan Dagelan Mataram. Menurut pelawak Marwoto (dalam Boedhiarto, 2000), Dagelan Mataram (DM) memiliki konvensi tersendiri, yaitu (1) selalu mengutamakan *unggah-ungguh* (bahasa Jawa), (2) tidak memaksakan kelucuan dengan umpatan dan kata-kata porno, (3) dilandasi etika dan norma kesopanan¹, dan (4) berdasarkan plot cerita. Oleh karena keempat hal itu, DM bukan hanya sekadar orang dapat membuat tertawa orang lain atau dirinya sendiri, melainkan di dalam DM terkandung pesan-pesan moral kehidupan. Poerwadarminta (1964) mengatakan bahwa dagelan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sastra Jawa dan kebatinan. Artinya, kelucuan yang dimunculkan oleh dagelan memiliki makna yang penting untuk kehidupan karena ia tidak hanya sekedar membuat orang tertawa, tetapi merenungkan apa yang disampaikan di dalam ceritanya.

Salah seorang pemain DM yang sangat terkenal dan legendaries adalah Basiyo.

Dalam khazanah DM, Basiyo adalah salah seorang tokohnya² dan telah menghasilkan puluhan judul kaset. Data yang berhasil diperoleh di toko kaset Popeye-Yogyakarta, rekaman kaset Basiyo yang dijual secara komersial dan direkam oleh berbagai perusahaan rekaman berjumlah 42 judul, yaitu Basiyo (1) *Nanggap Kroncong*, Fajar Record, (2) *Maling Kontrang-Kantringan*, Fajar Record, (3) *Sam Pek Eng Tay*, Fajar Record, (4) *Basiyo Pak Dengkek*, Fajar Record, (5) *Basiyo Gandrung*, Fajar Record, (6) *Basiyo Judheg*, Fajar Record, (7) *Basiyo Kapusan*, Fajar Record, (8) *Dhadhung Kepuntir*, Fajar Record, (9) *Basiyo Parmi*, Kencana Record, (10) *Pangkur Jenggleng*, Lokananta Record, (11) *Album Kenangan Basiyo Pangkur Jenggleng*, Fajar Record, (12) *Udan Palaran Jenggleng*, Fajar Record, (13) *Palaran Jenggleng: Basiyo-Marsidah*, Fajar Record, (14) *Basiyo-Nartosabdo: Besanan (Kibir-Kejungkir)*, Fajar Record, (15) *Basiyo Mblantik*, Fajar Record, (16) *Basiyo Dhagelan I*, Lokananta Record, (17) *Basiyo Dhagelan II*, Lokananta Record, (18) *Gadhon Guyon*, Lokananta Record, (19) *Basiyo-Su-parmi*, Lokananta Record, (20) *Semar Mesem*, Kusuma Record, (21) *Putus Lotre*, Kusuma Record, (22) *Nyokot Mbrakot*, Kencana Record, (23) *Pari Bengkong*, Kusuma Record, (24) *Tuwa-Tuwas*, Kusuma Record, (25) *Wajik Klethik*, Kusuma Record, (26) *Keris Dadi Brahala*, Kusuma Record, (27) *Impen Dorodasih*, Kusuma Record, (28) *Nglirwakake Dhawuh*, Kusuma Record, (29) *Mbarang Wirang*, Kencana Record, (30) *Gara-Gara Berlian*, Kencana Record, (31) *Basiyo Mbecak*, Fajar record, (32) *Uyon-Uyon Guyon*, Lokananta Record, (33) *Midang*, Fajar Record, (34)

¹ Misalnya, *batur* (pembantu) tidak boleh *nranyak* kepada *bendara*. Lebih lanjut dikatakan Marwoto: "*Umpamane ana batur napuk utawa nyampluk*. Bahkan, ada pelawak muda yang tega *njengkangake* pelawak yang sudah berusia lanjut. Dalam DM, cara-cara seperti itu merupakan pantangan" (Boedhiarto, 2000).

² Ketokohan Basiyo dapat dilihat dari banyaknya orang yang mengakui kehebatannya sehingga Basiyo mampu menjadi sumber ide. Slamet Rahardjo, seniman film di Jakarta, selalu memutar kasetnya sewaktu berkendara mobilnya. Dengan memutar kaset Basio, ia merasakan kehadiran suasana Yogyakarta; Umar Kayam mendapat inspirasi untuk menulis kolom-kolomnya (lihat *Kedaulatan Rakyat*, 2000). Bahkan, Amien Rais pun merasakan hal yang sama seperti Slamet Raharjo ketika masih studi di Amerika Serikat (lihat Dpp/aye, 2006)

Basiyo Ngedan, Fajar Record, (35) *Tapa Mbisu*, Fajar Record, (36) *Gladhen*, Fajar Record, (37) *Gandrung Kepenthung*, Fajar record, (38) *Jaka Bodho*, Fajar Record, (39) *Basiyo Degan Wasiat*, Fajar Record, (40) *Kodhok Mungguh Kebo*, Fajar Record, (41) *Si Kojek Dilarikan Babu*, Fajar Record, dan (42) *Klera-Kleru*, Lokananta Record.

Basiyo juga dikenal sebagai seorang tokoh dagelan yang memopulerkan *Pangkur Jenggleng*. Bahkan, *Pangkur Jenggleng* kemudian identik dengan dirinya. Acara tersebut disiarkan oleh RRI Stasiun Yogyakarta sejak 1954 hingga 1979, setiap hari Senin, pukul 21.30 – 11.00 lewat acara *Uyon-Uyon Manasuka*, langsung dari Dalem Ngabeyan, Yogyakarta. Walaupun Basiyo sudah lama meninggal dunia (31 Agustus 1979), namanya tetap harum dan tetap diperbicangkan banyak orang. Kaset-kasetnya diputar di beberapa stasiun radio swasta³. Bahkan, kaset-kasetnya tidak luput dari pembajakan⁴. Ketenaran Basiyo sebagai maestro DM diteruskan oleh Ngabdul dan teman-temannya di TVRI Yogyakarta dalam acara “Pangkur Jenggleng”.

Bertolak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas dan mengungkapkan salah satu kaset Basiyo yang berjudul *Basiyo Pak Dengkek*. Kaset (rekaman suara) Basiyo tersebut dipilih secara acak. Di samping itu, yang menjadikan menarik ialah bahwa di dalam *Basiyo Pak Dengkek* terkandung ajaran-ajaran Kejawaen dan logikanya. Ajaran Kejawaen itu muncul dalam keseluruhan cerita yang berupa lakon. Dalam konteks ini, lakon *Basiyo Pak Dengkek* dipahami sebagai sebuah teks.

2. Teori dan Metode

Sastrowardoyo (1992:48) menyatakan bahwa teks adalah suatu ruang yang berdimensi banyak yang mengandung berbagai tulisan, yang tidak satu pun asli, yang bercampur dan berbenturan. Teks adalah susunan kutipan yang dipungut dari pusat budaya yang tak terbilang jumlahnya. Barthes (1988:170) menyatakan bahwa teks terbagi menjadi dua, yaitu teks yang ‘*lisible*’ (yang dapat dibaca) dan teks yang ‘*scriptible*’ (yang dapat ditulis). Dalam konteks *scriptible*, pembaca berperan aktif dalam menghasilkan makna karya yang tidak akan pernah tuntas dan berakhir. Dengan kata lain, teks selalu memberikan ruang kepada pembaca untuk memaknainya tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Menurut Said (1984), teks tidak hanya terbatas pada wujudnya yang tertulis, tetapi juga yang tidak tertulis, yaitu rekaman suara. Teks memiliki eksistensi material yang dapat diproduksi. Teks tunduk pada batasan-batasan hukum, politik, ekonomi, dan sosial. Teks adalah hasil orisinal dari kontak antara pengarang dan media. Teks berbicara kepada semua orang yang membaca atau kepada semua orang yang membaca/mendengarkan. Teks tidak berbicara dalam pengertian kata yang biasa. Teks memiliki eksistensi (teoritis dan praktis) dalam situasi, waktu, tempat, dan masyarakat. Oleh karena itu, teks merupakan suatu sistem kekuatan yang dilembagakan oleh kebudayaan. Teks bukanlah kosmos yang ideal (untuk itu harus dimaknai). Dari sinilah peran seorang kritikus diperlukan kehadirannya.

³ Misalnya, stasiun Radio Swara Kenanga, Kotagede, Yogyakarta, yang hampir setiap hari memutar kaset-kasetnya. Bahkan, tahun 2005, radio Eltira Yogyakarta menyiarkannya satu bulan penuh setiap malam.

⁴ Dalam suatu kesempatan saya berjalan-jalan di Pasar Kota Purworejo, Jawa Tengah, menemukan beberapa kaset bajakan Basiyo yang dijual per-kaset Rp.5000,-. Kaset-kaset bajakan itu direkam di atas pita bekas. Mutunya jelek. Ketika penjual itu saya tanya, apakah kaset semacam itu laku atau tidak, dia menjawab bahwa banyak orang menginginkan rekaman kaset Basiyo. Kenyataan itu sekaligus membuktikan bahwa nama Basiyo telah “melegenda” di tengah kehidupan orang Jawa sebagai seorang pendagel.

Peran kritikus adalah menciptakan waktu sekarang, kondisi-kondisi aktual lewat seni dan tulisan yang mencetuskan signifikasi (Said, 1984). Tugas seorang kritikus adalah menemukan dan mengekspos persoalan tersebunyi di balik teks. Rekaman cerita *Basiyo Pak Dengkek* paralel dengan performa tertulis (*written performance*). Performa tertulis dan performa rekaman suara lakon *Basiyo Pak Dengkek* berada dalam satu tingkat gaya. Gaya merupakan tanda yang dapat diakui dan direpetisi oleh seorang pengarang yang berhadapan dengan khalayak. Walaupun khalayak sama terbatasnya dengan seorang pengarang atau sama luasnya dengan seluruh dunia, gaya pengarang merupakan bagian dari suatu fenomena repetisi dan resepsi. Gaya dapat diresepsi sebagai ciri khas seorang pengarang karena gaya adalah sekumpulan karakteristik yang disebut ideolek dan suara. Dengan kata lain, gaya adalah individualitas yang tidak dapat dijabarkan. Teks (rekaman kaset lakon *Basiyo Pak Dengkek*) bersifat impersonal yang menyampaikan suatu gambaran atau jejak yang hidup, dekat, dan transistori.

3. Pembahasan

3.1 Sinopsis

Pak Jaya Panggung (Panggung) dan Mbakyu Jaya Panggung (Bu Basiyo) hidup kecukupan di sebuah kampung. Pak Jaya Panggung memiliki kekayaan warisan dari orang tuanya, walaupun tidak memiliki pekerjaan. Mbakyu Jaya Panggung bekerja sebagai pedagang di pasar dan sering *kulakan* ke luar kota. Walaupun secara materi mereka berdua tidak kekurangan, Pak dan Mbakyu Jaya Panggung sering bertengkar '*padu*'. Masing-masing ingin mempertahankan kebenaran pendapatnya. Pada suatu malam, pertengkaran mereka kembali meledak dan mengganggu salah seorang tetangganya yang bernama Pak Dengkek (Basiyo). Basiyo yang

berprofesi sebagai sopir merasa sangat terusik oleh pertengkaran suami-isteri yang kurang bermasyarakat itu. Oleh Basiyo, Pak dan Mbakyu Jaya Panggung diperingatkan agar berhenti bertengkar.

Tidak senang dengan peringatan yang disampaikan Basiyo, Pak dan Mbakyu Jaya Panggung justru berbalik akur. Mereka berdua sepakat menghentikan pertengkaran dan akan melanjutkannya kembali setelah Basiyo pergi. Basiyo kemudian meninggalkan pasangan aneh itu setelah ditempeleng oleh Pak Jaya Panggung. Ia merasa sangat disepelkan dan dihina. Namun, sebelum meninggalkan Pak dan Mbakyu Jaya Panggung, Basiyo mengeluarkan *ipat-ipat* karena diperlakukan dengan kasar.

Basiyo kemudian menuju ke rumah Pak Hardjo Gepeng, duda beranak satu. Di tempat Pak Hardjo Gepeng yang kaya itu, Basiyo menjumpai Pak Hardjo Gepeng sedang dirundung kebingungan. Anak perempuan semata wayang Pak Hardjo Gepeng, Djarijah, tiba-tiba menjadi "bisu", tidak dapat berbicara! Basiyo menyarankan agar Pak Hardjo Gepeng mendatangkan pasangan suami-isteri yang berprofesi sebagai dukun yang beralamat di sebelah timur jembatan. Namanya adalah Pak dan Mbakyu Jaya Panggung. Menurut keterangan Basiyo, keduanya tidak pernah minta uang imbalan. Hanya pukulan yang mereka harapkan.

Ingin agar anaknya segera sembuh dari bisu, Pak Hardjo Gepeng segera mendatangkan Pak dan Mbakyu Jaya Panggung ke rumahnya. Ketika pasangan dukun itu tiba, Pak Hardjo Gepeng lalu memukuli Pak Jaya Panggung karena tidak mau mengaku sebagai dukun dan tidak mau menyembuhkan Djarijah. Setelah dipukul berkali-kali, akhirnya Pak Jaya Panggung terpaksa mengaku kalau dirinya dukun, daripada terus kena pukulan. Ia lalu meminta kepada Pak Hardjo Gepeng agar memanggil Djarijah.

Bingung karena sebenarnya memang bukan seorang dukun, Pak Jaya Panggung akhirnya mengeluarkan *cangkriman* 'teka-teki'. Tidak seorang pun mampu menjawabnya. Akan tetapi, justru Djarijah "bisu" yang dapat menjawab teka-teki itu. Mereka semua bergembira karena Djarijah sudah sembuh dari penyakit bisunya. Djarijah sendiri akhirnya mengaku bahwa sebenarnya ia tidak sakit bisu, tetapi sedang menjalani *tapa mbisu*. Setelah misteri sakit Djarijah terjawab, Pak Jaya Panggung bertanya kepada Pak Hardjo Gepeng tentang siapa orang yang mengatakan bahwa dirinya seorang dukun. Pak Hardjo Gepeng menjawabnya bahwa yang mengatakan adalah Basiyo. Ketika mendengar jawaban itu, Pak Jaya Panggung teringat bahwa Basiyo pernah dipukulinya. Pak Jaya Panggung menyadari bahwa Basiyo melakukan balas dendam dengan cara *nabok nyilih tangan* 'memukul dengan memakai tangan orang lain'.

Dari sinopsis teks *Basiyo Pak Dengkek* tampak bahwa di dalam teks tersebut ter-tuang pesan yang erat dengan makna Kejawa. Pesan itu dikemas dalam suasana lucu dan dengan latar kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, persoalan yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan riil yang dihadapi masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di perkampungan. Dengan demikian, masalah-masalah yang muncul di dalam dunia orang Jawa telah tertransformasikan ke dalam sebuah teks. Misalnya, ketika Pak Jaya dan Mbakyu Panggung bertengkar sengit sehingga mengganggu tetangganya (Basiyo).

Mbakyu Jaya Panggung : Dirungokke tanggane rakyang ngisin-isini, ta?

Pak Jaya Panggung : Isin? Ming aku karo kowe kok isin piye?

Mbakyu Jaya Panggung : Mbok yen kowe seneng ngepek mbokku, mbok kana diteruske!

Pak Jaya Panggung : Diteruske piye? Wong wis mati diteruske! Kowe ki kok ya aneh.

Mbakyu Jaya Panggung : Nek wis mati ya ngepek kijing.

Pak Jaya Panggung : Ngepek kijing. Gunemanmu ki saya nyonyo lho karo aku.

Mbakyu Jaya Panggung : Rumangsaku ki kok le ana-ana bae. Kowe ki jane pirang-pirang dina takenteni lehm nduwe-ni ulat padhang kok ra tahu lho. Kaya ming arep golek jalaran bae.

Pak Jaya Panggung : Wis jengkel kok!

Mbakyu Jaya Panggung : Jengkel ki njuk aku ngapa, ta? Lha kok njengkeli. Wong aku nyambut gawe nyukupi kebutuhaning omah. Kok njuk kowe dadi jengkel karo aku ki nek mung ora arep golek jalaran, rak ya ora ta!

.....

Basiyo : Yu! Sareh, Yu! Nggung eling salah siji! Eling. Semaput apa ora kowe ki? Eling Nggung!

Pak Jaya Panggung : Aku ya kelingan.

Basiyo : Eling, Nggung.

Pak Jaya Panggung : Ha ning wong padu kok piye?

Basiyo : Padu ya kena. Ning iki mapan nang endi?

Pak Jaya Panggung : Lha nang kampung.

Basiyo : Tangga-tangga ki wis mikirke nyang kowe kabeh. Kowe nang kampung saratmu kurang. Rondha ra tau. Usul kowe tau rak tak tampa. Rondha kok awan. Apa patut?

Pak Jaya Panggung : Nek bengi aku wedi kok!

Basiyo : Aja kaya ngono kuwi. Wong urip kok padu saben byar! Sedina ndhedhet.

Mbakyu Jaya Panggung : Eh, Pakne. Kuwi rumangsaku wong soroh amuk pa ya?

Pak Jaya Panggung : Wong soroh amuk. Wong nekat!

Mbakyu Jaya Panggung : Lho karo meneh wong aku karo kowe ki rak bojone ta? Padu-

*padune dhewe kok njur dielikke.
Kuwi rumangsane piye ta kuwi?*

Terjemahan:

Mbakyu Jaya Panggung : Bukankah akan memalukan kalau sampai mendengarkan tetangga?

Pak Jaya Panggung : Malu? Hanya aku dan kamu kok malu bagaimana?

Mbakyu Jaya Panggung : Kalau kamu ingin mengambil isteri ibuku, silakan diteruskan!

Pak Jaya Panggung : Diteruskan bagaimana? Orang sudah mati diteruskan! Kamu ini kok aneh.

Mbakyu Jaya Panggung : Kalau sudah mati, ambil (isteri) batu nisaninya saja.

Pak Jaya Panggung : Ambil (isteri) batu nisan. Bicarakan denganku semakin tidak karuan saja.

Mbakyu Jaya Panggung : Menurutku kok mengada-ada. Kamu ini sudah beberapa hari kunantikan punya perangai yang menyenangkan, tetapi kok tak kunjung datang. Sepertinya cuma cari gara-gara saja.

Pak Jaya Panggung : Sudah jengkel kok!

Mbakyu Jaya Panggung : Kalau jengkel, memang aku berbuat apa? Lha kok aku membuatmu jengkel. Aku bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Kamu jengkel padaku tanpa sebab kalau bukan ingin cari gara-gara kan tidak mungkin!

.....

Basiyo : Yu! Sabar, Yu! Nggung, sadar salah satu! Sadar. Apakah engkau ini pingsan? Sadar, Nggung!

Pak Jaya Panggung : Aku ya tersadar.

Basiyo : Sadar, Nggung.

Pak Jaya Panggung : Tetapi ini sedang bertengkar. Bagaimana?

Basiyo : Bertengkar juga boleh. Tetapi ini berada di mana?

Pak Jaya Panggung : Di kampung.

Basiyo : Semua tetangga sudah memikirkan tingkah laku kalian berdua. Di kampung kau masih kurang memenuhi syarat. Ronda tidak pernah datang. Kau pernah usul tapi tak kuterima. Ronda kok siang hari. Apakah itu patut?

Pak Jaya Panggung : Kalau malam aku takut sih!

Basiyo : Jangan seperti itu. Orang hidup kok selalu bertengkar setiap saat! Sehari penuh.

Mbakyu Jaya Panggung : Eh, Pak. Apakah dia orang yang sedang mengamuk, ya?

Pak Jaya Panggung : Orang mengamuk. Orang nekat!

Mbakyu Jaya Panggung : Bukankah aku dan kamu ini suami isteri kan? Bukankah pertengkar ini milik kita berdua kok diperingatkan. Maksud dia itu apa sih?

3.2 Konsep Elegan: Konsep Jawa

Nilai yang sangat penting bagi orang Jawa dan masyarakat pertanian tradisional adalah nilai *rukun*. Menurut Kayam (1989:30), sebagai suatu sistem kekerabatan dan sistem ekonomi yang sangat mengandalkan kepada loyalitas dan keselarasan para anggotanya, *rukun* adalah nilai yang sangat dihargai. Akibat dari nilai *rukun* itu membuat orang Jawa cenderung sedapat mungkin menghindari konflik. Istilah *catur mungkur*, *bapang den-simpangi* 'belakangi omongan orang, hindari halangan yang mencegat' menjadi pegangan nilai bagi orang Jawa. Semboyan Jawa *mangan ora mangan waton kumpul* 'makan

atau tidak makan asal berkumpul' berasal dari nilai *rukun* dan kecintaan masyarakat pertanian kepada tanah yang dianggap keramat. Di samping itu, nilai *alus* 'halus' dan *kasar*, *luwes* dan *wagu* 'jelek', *pantes* 'pantas' dan *ora pantes* 'tidak pantas' menjadi penting bagi orang Jawa (terutama di kalangan elit birokrasi dan para priyayi) karena semuanya itu masuk ke dalam kategori *nilai indah*. Semua yang halus, yang luwes, dan pantas bagi priyayi Jawa adalah indah. Semua yang kasar, yang *wagu*, dan yang tidak pantas bagi priyayi Jawa adalah buruk. Elegan, luwes, canggih, cantik adalah nilai yang sangat penting bagi orang Jawa. Menurut Clifford Geertz dan Moertono (dalam Kayam, 1989), agaknya dianggap begitu penting sehingga membunuh lawan-lawan pun harus canggih, luwes, dan indah. Mungkin bukan suatu kebetulan apabila ilmu hitam, ilmu meramu racun merupakan bagian penting dalam sistem kerajaan tradisional. Akan tetapi, nilai itu dalam perkembangannya tidak hanya dimonopoli oleh kalangan priyayi dan elit birokrasi. Di tengah-tengah masyarakat Jawa secara luas, nilai halus dan elegan ternyata hidup dan menjadi ukuran tentang nilai hidup.

Contoh potongan dialog yang berisi pertengkaran antara Pak dan Mbakyu Jaya Panggung yang dicoba dilerai oleh Basiyo tersebut terkandung *pitutur-pitutur* 'ajaran' Kejawen, yaitu *angon rasa* 'menenggang perasaan orang lain', *empan papan* 'melihat situasi dan keadaan', dan *tepa salira* 'menghargai pihak lain'. Dalam ajaran Jawa, *angon rasa* menjadi sesuatu yang sangat penting karena orang diharapkan dapat menghargai orang lain tanpa harus diiperintah. Melalui

*rasa*⁵-nya, Pak dan Mbakyu Jaya Panggung akan menjadi bijak apabila memahami bahwa dirinya hidup di tengah perkampungan (yang mungkin antara satu rumah dan rumah lainnya berjarak sangat dekat). Namun, sebaliknya yang terjadi dalam teks *Basiyo Pak Dengkek*. Pak dan Mbakyu Jaya Panggung justru tidak dapat *angon rasa* 'menenggang perasaan orang lain' dan lebih suka mengabaikan tetangganya. Mereka berdua menjadi *ora empan papan* 'tidak melihat di mana mereka berada'. Merasa menjadi orang kaya, mereka seperti ingin menang sendiri. Bahkan, Pak dan Mbakyu Jaya Panggung menjadi manusia yang tidak *tepa salira* 'menghargai pihak lain' dengan tetangganya. Akibatnya, timbul konflik terbuka dengan pihak lain (Basiyo). Konflik terbuka tersebut, tidak diusahakan untuk dihindari oleh keluarga Pak dan Mbakyu Jaya Panggung karena mereka melihat *panyaruwe* 'peringatan' yang disampaikan Basiyo sebagai sebuah bentuk campur tangan ke dalam persoalan keluarganya. Memang, suami-isteri itu bertengkar di rumah mereka sendiri. Akan tetapi, akibat dari pertengkaran mereka, orang lain (Basiyo) menjadi tidak nyaman (terganggu). Untuk menghindari konflik terbuka, Basiyo memilih meninggalkan mereka, walaupun kena pukulan tangan Pak Jaya Panggung. Peristiwa itu menyiratkan pesan tentang betapa sangat pentingnya nilai *rukun*⁶. Rukun tidak hanya di dalam keluarga (Pak dan Mbakyu Jaya Panggung), tetapi juga dengan orang lain, tetangganya (Basiyo).

Tema sentral teks *Basiyo Pak Dengkek* adalah *nabok nyilih tangan* 'memukul dengan memakai tangan orang lain'. Akibat diperlakukan buruk oleh Pak dan Mbakyu Jaya Pang-

⁵ Menurut *Serat Madurasa*, *rasa* tumbuh dari *ngrasakake* 'merasakan' dan *niteni* 'memperhatikan dengan sungguh-sungguh'. Dapat *ngrasakake* dan *niteni* karena tidak diliputi oleh *obah-obahan* 'perubahan' (N.N. 1985).

⁶ Imam Supardi (1959:26) menerangkan bahwa rukun dibangun dengan memperhatikan pihak lain, "*Gatekna (keperluane) liyan, sanadyanta bab kang remeli lan sapele tumrap kita lan tumrap panganggepe umum*" (Perhatikanlah (keperluan) orang lain, walaupun menurut kita atau menurut pandangan orang lain hanya masalah yang sepele). Lebih jauh dikatakannya, "memperhatikan orang lain tidak berarti mencari hak dan kemerdekaan orang (lain). Orang yang mencampuri hak dan kemerdekaan orang lain atau rumah tangga orang lain tanpa persetujuan yang punya hak, itu berarti bertindak salah *gawe* 'perbuatan'. Akhirnya, hanya akan menimbulkan perseteruan.

gung, Basiyo berusaha membalas perlakuan itu. Namun, Basiyo membalas dengan cara tidak langsung, tetapi memakai orang lain (Pak Hardjo Gepeng). Dalam konsep orang Jawa, cara membalas secara langsung merupakan cara yang tidak elegan, tidak luwes-canggih-cantik. Walaupun Basiyo, dalam teks *Basiyo Pak Dengkek*, hanya berprofesi sebagai sopir yang dekat dengan sesuatu yang kasar dan keras, etikanya mencerminkan suatu nilai *halus* dan *luwes*. Membalas sakit hatinya dengan cara tidak langsung, lewat teks *Basiyo Pak Dengkek*, setiap orang diingatkan akan ajaran *bebrayan* 'keluarga' Jawa agar manusia minta maaf apabila memang melakukan kesalahan, misalnya mengganggu orang lain. Supardi (1959:35) dalam buku *Adjur-Adjer* menguraikannya sebagai berikut.

Ngakoni kaluputan kanthi tulus ikhlas iku ora ngasorake drajat kita, balik malah njunjung anjining dhiri. Wong kang srawungan karo kita bareng ngerti marang kejujuran kita ing bab kaluputan kitha dhewe, banjur tuwuh rasa-pangrasa pangaji-ajine marang kita.

Mengakui kesalahan tidak menurunkan derajat kita, justru sebaliknya menjunjung harga diri. Orang yang bergaul dengan kita setelah mengetahui kejujuran kita atas kesalahan yang kita perbuat, akan tumbuh *rasa-pangrasa* dan penghargaan kepada kita.

Timbulnya *rasa-pangrasa* 'keinginan merasakan' pada diri Pak dan Mbakyu Jaya Panggung tersebut setelah mereka dipukuli oleh Pak Hardjo Gepeng (sesuai dengan cerita Basiyo). Seharusnya, peristiwa itu tidak perlu terjadi kalau Pak dan Mbakyu Jaya

Panggung menyadari kesalahannya sejak awal. Dengan cara yang luwes dan canggih, sakit hati Basiyo dapat terbalaskan lewat tangan Hardjo Gepeng. Dampaknya, semua konflik yang terjadi dapat sirna sehingga kerukunan kembali ditemukan. Rukun adalah tindakan untuk mencampai harmoni sosial. Dengan cara itu, hubungan sosial menjadi *tentrem* 'tenteram'. Kondisi sosial budaya tidak guncang. Rukun menjadi dasar keseimbangan emosi sehingga tidak terjadi konflik, dan tercapai perdamaian (Endraswara, 2003:50).

Jika dicermati secara keseluruhan teks *Basiyo Pak Dengkek*, memang tidak hanya ditemukan kelucuan seperti yang terlihat dalam logika DM gaya Basiyo (misalnya, melesetkan kata, membalikkan realitas menjadi tidak realistis)⁷, tetapi juga ditemukan konsep-konsep kejawaan yang sangat akrab. Dengan logikannya sebagai dagelan, teks *Basiyo Pak Dengkek* menjadi sebuah sapaan halus kepada orang Jawa untuk menyadari kekurangan, kesombongan, kerakusan, dan sebagainya yang sangat akrab dengan kehidupan manusia. Soemanto (2002: xii – xiii) menyatakan bahwa lelucon yang dilontarkan oleh teks Basiyo mirip dengan *local joke*, yaitu lelucon yang dilontarkan kepada teman dekat, misalnya antarpada penabuh gamelan, ejekan dalang terhadap sinden. Lelucon seperti itu merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat *guyub* 'rukun bersama'.

Teks *Basiyo Pak Dengkek* yang diekspresikan lewat bahasa Jawa dan dengan memperhatikan *unggah-ungguh* bahasa, semakin mendekatkan pendengar pada suasana Kewawen dalam konteks keseharian⁸. Dikatakan oleh Poerwadarminta (1964) bahwa lelucon

⁷ Soemanto (2002:xiii) memberikan contoh lain tentang hal itu: dagelan Basiyo berangkat dari satu titik (semacam pokok bahasan). Pokok bahasan itu kemudian dikembangkan semakin jauh dan mengalir kemana-mana, semacam lepas kontrol. Biasanya, setelah melebar kemana-mana, pembicaraan kembali pada topik utama.

⁸ Lono Lastoro Simatupang (Dpp/aye, 2006) mengatakan: "Memperhatikan dagelan-dagelan Basiyo, tampak kalau ia memihak *wong cilik* 'rakyat kecil'. Semuanya dapat terjadi karena Basiyo lahir dan hidup bersama dengan *wong cilik*. Walaupun tersohor, Basiyo tetap bersahaja. Oleh karena itu, Basiyo tidak pernah memasang tarif; terserah yang mengundangnya."

di dalam teks bukan hanya sekadar ingin membuat ketawa, melainkan berkaitan dengan tujuan yang lebih luhur bagi kehidupan. Teks *Basiyo Pak Dengkek* bukan hanya sekadar ingin membuat lelucon, melainkan juga mengangkat persoalan sosial yang aktual di dalam kehidupan orang-orang di perkampungan, misalnya ronda, tidak memperhatikan tetangga, dan sebagainya.

4. Simpulan

Di dalam teks *Basiyo Pak Dengkek* terkandung pesan tentang ajaran-ajaran kejawaan, khususnya tentang keluarga Jawa. Keluarga Jawa mengajarkan tentang kerukunan dan kehalusan. Kerukunan dan kehalusan dapat dimunculkan dengan cara *nabok nyilih tangan* 'memukul dengan memakai tangan orang lain' sebagai konsep tidak langsung (puitik) dalam menyelesaikan masalah yang sudah sulit diatasi. Sebagai teks, pesan itu dikemas dalam suasana lucu dan dengan latar kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, persoalan yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan riil yang dihadapi masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di perkampungan. Dengan logikannya sebagai dagelan, teks *Basiyo Pak Dengkek* menjadi sebuah sapaan halus kepada orang Jawa untuk menyadari kekurangan, kesombongan, dan kerakusan, yang sangat akrab dengan kehidupan manusia.

Teks dalam dunia kesastraan tidak terbatas pada naskah tertulis, tetapi teks adalah sebuah dunia yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Rekaman DM Basiyo yang berjudul *Basiyo Pak Dengkek* adalah teks yang 'lisible' (yang dapat dibaca) dan teks yang 'scriptible' (yang dapat ditulis). Teks *Basiyo Pak Dengkek* tidak berbicara dalam pengertian kata yang biasa dan memiliki eksistensi (teoritis dan praktis) dalam situasi, waktu, tempat, serta masyarakat. Oleh karena bersifat impersonal, Teks *Basiyo Pak Dengkek* dapat menyampaikan suatu gambaran atau jejak

yang hidup, dekat, dan transistori. Dengan demikian, teks tersebut dapat memancarkan nilai bagi manusia lainnya.

Daftar Pustaka

- Bakdi Soemanto. 2002. "Tradisi, Lelucon, dan Sastra Lakon Gandrik: Menghantar Sindhen Hingga Poyek". Dalam Heru Kesawa Murti, *Palaran Lima Lakon Avant-Gandrik*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Barthes, Roland. 1988. "The Death of the Author". Dalam David Lodge (ed.) *Modern Criticism and Theory, a reader*. London-New York: Longman.
- Boedhiarto, Joko. 2000. "Utamakan Unggah-unggah dan Etika: Dagelan Mataram Cikal Bakal Lawak TV". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 23 Juli.
- Dpp/aye. 2006. "Basiyo Maestro Dhagelan Sing Ora Keduman". Dalam *Damar Jati*, No. 14, 23 Februari.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Kayam, Umar. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM.
- Kedaulatan Rakyat*. 2000. "Dagelan Mataram: Warisan Budaya yang Merana?".
- N.N. 1985. *Serat Madurasa*. Surabaya: Penerbit Yayasan Djojo Bojo.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1964. "Lelutjon ing Alam Kasusastran". Dalam *Djaja Baja*, No. 25. 16 Februari.
- Said, Edward. 1984. "The Text, the World, the Critic". Dalam Jesue V. Harari (ed.) *Textual Strategies: Perspectives in Post-structuralist Criticism*. Ithaca: Cornell University Press.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supardi, Imam. 1959. *Adjur-Adjer*. Surabaya: Badan Penerbit "Panjebur Semangat".

